



**ANALISIS PENGUATAN *FINANCIAL SKILLS* BERBASIS KOMUNITAS
SEKOLAH SEBAGAI STRATEGI LITERASI EKONOMI
DI SMA NEGERI 1 LOLOWAU TP. 2025/2026**

Nestin Waruwu¹, Wahyutra Adilman Telaumbanua², Asali Lase³, Arianto Lahagu⁴

Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

e-mail: nestinwaruwu3@gmail.com, wahyutelaumbanua@gmail.com,
asalilase206@gmail.com, ariantolahagu8084@gmail.com

Diterima: 14/08/2026; Direvisi: 07/09/2026; Diterbitkan: 17/09/2026

ABSTRAK

Keterampilan finansial peserta didik perlu diperkuat melalui pengalaman nyata karena aktivitas ekonomi di sekolah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran finansial yang terarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan *financial skills* berbasis komunitas sekolah sebagai strategi literasi ekonomi di SMA Negeri 1 Lolowau Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi terhadap aktivitas komunitas kelas, OSIS, bazar sekolah, dan kegiatan olahraga. Informan penelitian berjumlah 18 orang yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas 12 informan kunci dan 6 alumni sebagai informan tambahan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan, serta diperkuat dengan koding dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam penyusunan anggaran, pengelolaan dana, pencatatan transaksi, penetapan harga, dan pelaporan kegiatan memperkuat kemampuan *budgeting*, pencatatan *cash flow*, literasi harga dan diskon, serta perencanaan tabungan. Aktivitas tersebut juga membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, transparansi, dan kemampuan menentukan prioritas kebutuhan. Penguatan *financial skills* didukung kebijakan sekolah, pendampingan guru, antusiasme peserta didik, dan kerja sama warga sekolah, tetapi terkendala keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal, anggaran, serta belum tersedianya koperasi sekolah atau *bank mini*. Penelitian menyimpulkan bahwa komunitas sekolah dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran finansial yang kontekstual dan berkelanjutan untuk mendukung literasi ekonomi peserta didik.

Kata Kunci: *financial skills*, komunitas sekolah, literasi ekonomi, sikap ekonomi.

ABSTRACT

Students' financial skills need to be strengthened through real-life experiences because economic activities at school have not been fully utilized as a structured financial learning environment. This study aimed to analyze school community-based financial skills strengthening as an economic literacy strategy at SMA Negeri 1 Lolowau during the 2025/2026 academic year. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation of classroom community, student council, school bazaar, and sports activities. The participants consisted of 18 informants selected through purposive sampling, including 12 key informants and 6 alumni as additional informants. Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing and verification, supported by coding and triangulation. The findings show that students' involvement in budget planning, fund management, transaction recording, price setting, and activity reporting strengthened their skills in budgeting, cash flow recording, price and discount literacy, and savings planning. These activities also fostered responsibility, discipline, honesty, transparency, and the ability to prioritize needs. The strengthening of financial skills was supported by school policies, teacher guidance, student enthusiasm, and collaboration among school members, but was constrained by limited time, differences in students' initial competencies, limited funding, and the absence of a school cooperative or mini-bank. The study concludes that the school community can serve as a contextual and sustainable financial learning environment to support students' economic literacy.

Keywords: financial skills, school community, economic literacy, economic attitudes.

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



<https://doi.org/10.51878/social.v6i3.15175>



PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan ekonomi, perkembangan teknologi digital, dan semakin kompleksnya aktivitas keuangan menuntut peserta didik memiliki kemampuan memahami sekaligus mengelola sumber daya keuangan secara tepat. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai konsep dan produk keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Lusardi dan Mitchell (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan memahami informasi keuangan dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan finansial. Fitriah dan Ayunda (2025) menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan perlu diarahkan pada kemampuan praktis agar individu mampu menghadapi perubahan lingkungan ekonomi dan keuangan. Pada kelompok remaja, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik mulai berhadapan dengan keputusan mengenai penggunaan uang, tabungan, konsumsi, dan aktivitas ekonomi sederhana. Asbaruna dan Gorib (2023) menegaskan bahwa pendidikan literasi keuangan berperan dalam mengembangkan kemampuan remaja dalam mengelola keuangan. Krisdayanthi dan Wijaya (2023) menegaskan bahwa pembentukan literasi finansial sejak usia sekolah perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang dekat dengan pengalaman peserta didik dan melibatkan lingkungan sosial di sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan menengah, literasi keuangan perlu dikembangkan tidak hanya sebagai pengetahuan yang disampaikan melalui pembelajaran ekonomi, tetapi sebagai keterampilan yang dapat dipraktikkan secara langsung. Andhriani et al. (2023) menemukan bahwa peserta didik SMA telah memiliki kemampuan literasi keuangan pada beberapa aspek, tetapi tingkat penguasaan antarkomponen belum sepenuhnya merata. Miftahussalam et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara literasi finansial dan perilaku pengelolaan keuangan siswa, yang memperlihatkan bahwa pengetahuan finansial perlu diterjemahkan menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang nyata. Sejalan dengan itu, Pramithasari dan Wibowo (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan melalui aspek psikologis seperti *locus of control* dan *self-efficacy*. Hasanudin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam konteks keputusan investasi pada generasi Z. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kemampuan finansial pada peserta didik tidak cukup dilakukan melalui pemahaman konseptual, tetapi membutuhkan pengalaman yang memungkinkan mereka belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi keputusan tersebut.

Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui lingkungan sekolah yang menyediakan berbagai aktivitas ekonomi sederhana. Rosidah et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran dalam perkembangan literasi keuangan peserta didik, terutama ketika pembiasaan pengelolaan keuangan dilakukan secara konsisten. Pada praktik yang lebih kontekstual, Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan literasi keuangan melalui simulasi jual beli dan *Market Day* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai transaksi, perencanaan keuangan, dan kewirausahaan sederhana. Nissa et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi mengenai tabungan dan perencanaan keuangan dapat digunakan untuk membangun kemampuan finansial peserta didik sejak lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah memiliki peluang untuk menjadikan aktivitas rutin peserta didik sebagai ruang pembelajaran finansial yang menghubungkan konsep ekonomi dengan pengalaman nyata.

Penguatan keterampilan finansial juga dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis komunitas. Rusgowanto dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat





diperkuat melalui kegiatan yang memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik, termasuk pengelolaan keuangan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Haryanto et al. (2025) memperlihatkan bahwa pelatihan dasar akuntansi dan simulasi keuangan sederhana dapat membantu meningkatkan kemampuan finansial siswa melalui aktivitas yang bersifat aplikatif. Sementara itu, Khalik et al. (2025) menekankan pentingnya pelatihan pengelolaan keuangan dalam komunitas sebagai sarana meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola sumber daya keuangan. Pada konteks masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, Siang et al. (2026) menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan melalui kegiatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial, praktik bersama, pendampingan, dan pengalaman kolektif dapat menjadi mekanisme penting dalam membentuk keterampilan finansial.

Pendekatan komunitas juga relevan dengan kebutuhan penyediaan ruang praktik keuangan di sekolah. Arpizal et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi *Bank Mini* sekolah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan program pendidikan literasi keuangan secara lebih aplikatif. Keberadaan fasilitas semacam itu memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam aktivitas keuangan. Namun, penguatan *financial skills* tidak selalu harus bergantung pada keberadaan fasilitas formal. Aktivitas organisasi siswa, kegiatan kewirausahaan, pengelolaan dana kegiatan, dan berbagai aktivitas kelompok sekolah pada dasarnya telah menyediakan situasi yang memungkinkan peserta didik berlatih menyusun anggaran, mengelola pemasukan dan pengeluaran, serta mempertanggungjawabkan penggunaan dana. Oleh karena itu, komunitas sekolah dapat dipandang sebagai lingkungan belajar yang memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan finansial secara alami melalui aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada program literasi keuangan yang dirancang secara khusus atau pada pengukuran tingkat literasi keuangan peserta didik. Herawati dan Sinarwati (2023), misalnya, mengkaji program literasi keuangan di sekolah menengah dan dampaknya terhadap indeks literasi keuangan siswa. Penelitian tersebut memberikan bukti mengenai pentingnya program literasi keuangan, tetapi menempatkan program formal sebagai titik utama pengembangan kompetensi. Pendekatan serupa terlihat pada Murwenie et al. (2024) yang mengembangkan pelatihan *financial life skills* berbasis komunitas melalui kegiatan yang dirancang secara khusus. Sementara itu, penelitian Andhriani et al. (2023) lebih menekankan deskripsi tingkat literasi keuangan peserta didik SMA, sedangkan Miftahussalam et al. (2024) mengkaji keterkaitan literasi finansial dengan perilaku pengelolaan keuangan. Kajian-kajian tersebut penting sebagai dasar pemahaman literasi finansial, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana keterampilan finansial terbentuk melalui aktivitas rutin komunitas sekolah yang tidak sejak awal dirancang sebagai program literasi keuangan.

Kesenjangan tersebut semakin penting dalam konteks sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas keuangan formal. Pengalaman pengelolaan keuangan melalui komunitas dapat menjadi alternatif ketika peserta didik belum memiliki akses yang memadai terhadap sarana seperti koperasi sekolah atau *Bank Mini*. Siang et al. (2026) menunjukkan pentingnya pendekatan komunitas dalam meningkatkan kapasitas literasi keuangan pada lingkungan yang memiliki keterbatasan tertentu, sedangkan Arpizal et al. (2024) menunjukkan bahwa fasilitas sekolah dapat memperkuat pengalaman belajar keuangan apabila diintegrasikan dengan program pendidikan. Artinya, fasilitas formal dan komunitas sekolah memiliki fungsi yang saling melengkapi. Ketika fasilitas formal belum tersedia secara optimal, aktivitas komunitas





tetap dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran untuk membangun kebiasaan pengelolaan keuangan.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi di SMA Negeri 1 Lolowau. Berdasarkan observasi awal, aktivitas siswa dalam kegiatan sekolah telah melibatkan berbagai bentuk pengelolaan keuangan, tetapi belum seluruhnya diarahkan secara sadar sebagai strategi penguatan *financial skills*. Kegiatan bazar, misalnya, telah memberikan pengalaman produksi dan penjualan, tetapi penyusunan anggaran, pencatatan arus kas, perhitungan keuntungan, dan penetapan harga belum dilakukan secara konsisten. Demikian pula kegiatan organisasi dan program kelas telah melibatkan pengelolaan dana, tetapi pengalaman tersebut belum secara khusus dipetakan sebagai bagian dari pengembangan keterampilan finansial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi besar pada komunitas sekolah yang belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran ekonomi yang terarah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi aktivitas komunitas sekolah sebagai ruang pembentukan *financial skills* dan pemanfaatannya dalam praktik pendidikan ekonomi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas edukasi, pelatihan, simulasi, serta program literasi keuangan dalam meningkatkan kemampuan finansial, tetapi belum banyak mengungkap proses terbentuknya keterampilan finansial melalui aktivitas rutin komunitas sekolah yang berlangsung secara alami. Penelitian ini karena itu memusatkan perhatian pada bagaimana keterlibatan peserta didik dalam komunitas kelas, OSIS, bazar sekolah, dan kegiatan olahraga dapat menjadi pengalaman nyata untuk mengembangkan kemampuan menyusun anggaran, mencatat transaksi, memahami harga dan diskon, serta merencanakan tabungan. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya melihat capaian literasi keuangan, tetapi juga memahami proses pembentukan keterampilan, sikap ekonomi, serta faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan *financial skills* berbasis komunitas sekolah sebagai strategi literasi ekonomi di SMA Negeri 1 Lolowau Tahun Pelajaran 2025/2026. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk aktivitas komunitas sekolah yang berkontribusi terhadap pengembangan *financial skills*, menganalisis perubahan keterampilan dan sikap ekonomi peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pemanfaatan aktivitas komunitas sekolah sebagai ruang pembelajaran finansial yang kontekstual, sehingga pengembangan literasi ekonomi tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal atau program literasi keuangan yang terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses penguatan *financial skills* melalui aktivitas komunitas sekolah dalam konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lolowau, Kabupaten Nias Selatan, pada Februari–Maret 2026. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas komunitas kelas dan komunitas ekstrakurikuler yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pengelolaan keuangan.

Informan penelitian berjumlah 18 orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan tersebut terdiri atas 12 informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas sekolah dan 6 alumni sebagai informan tambahan untuk memperoleh informasi mengenai keberlanjutan pengalaman pengelolaan keuangan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada





keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Komunitas yang menjadi perhatian meliputi komunitas kelas, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), bazar sekolah, dan kegiatan olahraga.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta didik dalam menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, menentukan harga, mengelola tabungan, serta mempertanggungjawabkan penggunaan dana. Observasi dilakukan terhadap aktivitas komunitas sekolah untuk melihat secara langsung praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui proposal kegiatan, rencana anggaran biaya, buku kas, laporan pertanggungjawaban, notulen rapat, dan dokumentasi kegiatan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh hasil pengamatan dan bukti dokumenter.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dilakukan proses koding untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan bentuk aktivitas komunitas, perkembangan *financial skills*, sikap ekonomi, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil pengelompokan data disajikan dalam bentuk uraian tematik dan tabel untuk memudahkan interpretasi terhadap temuan penelitian. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh selama proses penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, pembina kegiatan, peserta didik, dan alumni, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan triangulasi waktu untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Hasil interpretasi juga dikonfirmasi melalui *member check* kepada informan kunci untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik dan Pemilihan Informan

Penelitian ini melibatkan 18 informan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam aktivitas komunitas sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Informan terdiri atas 12 informan kunci yang terlibat langsung dalam kegiatan kelas, OSIS, bazar sekolah, dan kegiatan olahraga, serta 6 alumni yang memberikan informasi tambahan mengenai keberlanjutan pengalaman *financial skills* setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, baik dari pihak yang terlibat dalam proses pembentukan keterampilan finansial selama berada di sekolah maupun dari pihak yang telah menerapkan pengalaman tersebut setelah lulus. Komposisi informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Informan Penelitian

Kelompok Informan	Jumlah	Dasar Pemilihan
Guru ekonomi	1	Terlibat dalam pembelajaran ekonomi dan penguatan keterampilan finansial peserta didik
Pembina kegiatan sekolah	1	Mendampingi kegiatan OSIS, bazar, olahraga, dan aktivitas komunitas sekolah

Kelompok Informan	Jumlah	Dasar Pemilihan
Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan	1	Memahami kebijakan dan pengelolaan kegiatan kesiswaan
Pengurus OSIS	3	Terlibat langsung dalam penyusunan anggaran dan pengelolaan dana organisasi
Peserta didik komunitas kelas	3	Mengalami praktik pengelolaan keuangan dalam kegiatan kelas
Peserta didik kegiatan bazar	2	Terlibat dalam produksi, penjualan, penetapan harga, dan perhitungan keuntungan
Peserta didik kegiatan olahraga	1	Terlibat dalam pengelolaan dana kegiatan dan perlombaan
Informan sekolah lainnya	0	—
Alumni	6	Memberikan informasi mengenai keberlanjutan penerapan pengalaman financial skills setelah lulus
Total	18	

Berdasarkan Tabel 1, informan penelitian mencakup pihak yang memiliki pengalaman langsung maupun pengetahuan pendukung terhadap pengelolaan keuangan dalam komunitas sekolah. Informan dari unsur guru, pembina, dan wakil kepala sekolah memberikan perspektif mengenai proses pendampingan dan dukungan kelembagaan, sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman praktik pengelolaan keuangan. Alumni dilibatkan untuk memperoleh gambaran mengenai keberlanjutan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti aktivitas sekolah. Komposisi tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga proses penguatan *financial skills* dapat dipahami secara lebih utuh.

Bentuk Penguatan *Financial Skills* melalui Komunitas Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *financial skills* tidak berlangsung hanya melalui pembelajaran ekonomi di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas komunitas sekolah. Peserta didik memperoleh pengalaman mengelola keuangan ketika terlibat dalam kegiatan kelas, OSIS, bazar sekolah, dan kegiatan olahraga. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menyusun kebutuhan anggaran, mengelola pemasukan dan pengeluaran, menentukan harga, serta membuat pertanggungjawaban penggunaan dana. Bentuk aktivitas dan keterampilan yang berkembang pada setiap komunitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Aktivitas Komunitas Sekolah dan *Financial Skills* yang Berkembang

Komunitas Sekolah	Bentuk Aktivitas	<i>Financial Skills</i> yang Berkembang
Komunitas kelas	Pembelajaran ekonomi terintegrasi, kegiatan menabung bersama, dan proyek kewirausahaan sederhana	Pemahaman konsep keuangan, pengelolaan uang, dan pembiasaan menabung
OSIS	Penyusunan RAB kegiatan, pengelolaan dana organisasi, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan pertanggungjawaban	<i>Budgeting</i> , pencatatan <i>cash flow</i> , pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan
Bazar sekolah	Produksi dan penjualan produk, penentuan harga jual, serta perhitungan modal dan keuntungan	Perhitungan modal, keuntungan, literasi harga dan diskon, serta pengambilan keputusan ekonomi

Komunitas Sekolah	Bentuk Aktivitas	Financial Berkembang	Skills yang
Kegiatan olahraga	Penyusunan kebutuhan dana perlombaan dan pengelolaan penggunaan dana kegiatan	<i>Budgeting</i> , efisiensi penggunaan dana, dan pertanggungjawaban keuangan	

Berdasarkan Tabel 2, setiap komunitas sekolah memberikan pengalaman finansial yang berbeda sesuai dengan karakter aktivitasnya. Komunitas kelas lebih banyak membentuk kebiasaan dasar seperti menabung dan memahami konsep keuangan, sedangkan OSIS memberikan pengalaman yang lebih kompleks melalui penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, dan pelaporan. Bazar sekolah menjadi ruang praktik yang paling langsung dalam mengembangkan kemampuan menghitung modal, menentukan harga, dan memperkirakan keuntungan, sementara kegiatan olahraga memberikan pengalaman dalam menyusun kebutuhan dan mengendalikan penggunaan dana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *financial skills* berkembang melalui kombinasi aktivitas yang memungkinkan peserta didik berhadapan langsung dengan keputusan keuangan.

Guru ekonomi menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya mempelajari teori ekonomi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengelola dana kegiatan, menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta membuat laporan sederhana (Guru Ekonomi, wawancara, 24 Februari 2026). Keterangan tersebut diperkuat oleh pembina kegiatan sekolah yang menjelaskan bahwa peserta didik dilibatkan mulai dari menentukan kebutuhan kegiatan, menyusun anggaran, mengelola dana, hingga membuat laporan setelah kegiatan selesai. Guru dan pembina lebih banyak berperan sebagai pendamping, sedangkan pelaksanaan pengelolaan kegiatan diberikan kepada peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman secara langsung. Dokumentasi berupa RAB, buku kas, laporan pertanggungjawaban, dan notulen rapat juga menunjukkan bahwa praktik pengelolaan dana telah menjadi bagian dari kegiatan sekolah.

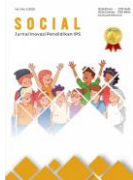
Dampak Penguatan *Financial Skills* terhadap Keterampilan dan Sikap Ekonomi

Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas komunitas sekolah tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis dalam mengelola uang, tetapi juga membentuk sikap ekonomi dalam penggunaan sumber daya. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan sebelum menggunakan dana, mencatat transaksi, menghitung keuntungan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan uang. Temuan wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa perubahan tersebut muncul melalui pengalaman berulang dalam kegiatan sekolah. Dampak penguatan *financial skills* dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Dampak Penguatan *Financial Skills* Berbasis Komunitas Sekolah

Aspek	Indikator Perubahan yang Ditemukan
Sikap ekonomi	Tanggung jawab, disiplin, kejujuran, transparansi, dan kemampuan menentukan prioritas kebutuhan
Keterampilan teknis	Penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, perhitungan modal dan keuntungan, serta perbandingan harga sebelum membeli
Kemandirian pengelolaan	Kemampuan mengambil keputusan sederhana terkait penggunaan dana dan mempertanggungjawabkan hasil kegiatan
Keberlanjutan	Penerapan kebiasaan pengelolaan keuangan dalam pendidikan lanjutan dan organisasi di luar sekolah

Berdasarkan Tabel 3, dampak penguatan *financial skills* terlihat pada keterkaitan antara kemampuan teknis dan pembentukan sikap ekonomi. Peserta didik tidak hanya mampu melakukan pencatatan atau perhitungan, tetapi juga belajar menggunakan uang secara lebih hati-hati, menentukan prioritas, dan mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuat. Dengan



demikian, pengalaman komunitas sekolah membentuk *financial skills* sekaligus kebiasaan ekonomi yang mendukung pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Keberadaan indikator keberlanjutan pada alumni juga menunjukkan bahwa pengalaman tersebut berpotensi diterapkan pada konteks di luar sekolah.

Hal tersebut terlihat dari pengalaman peserta didik yang menjadi bendahara kegiatan kelas. Salah seorang peserta didik menyatakan bahwa keterlibatannya dalam pengelolaan dana membuatnya belajar menyusun anggaran dan menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan uang (Peserta Didik 1, wawancara, 23 Februari 2026). Peserta didik lain yang terlibat dalam bazar menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman menghitung modal, menentukan harga jual, dan menghitung keuntungan (Peserta Didik 2, wawancara, 23 Februari 2026). Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aktivitas komunitas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan konsep ekonomi dalam situasi yang nyata.

Pengalaman tersebut juga terlihat memiliki keberlanjutan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Lolowau. Salah seorang alumni menjelaskan bahwa pengalaman mengelola keuangan ketika berada di sekolah membantunya dalam mengelola organisasi ketika melanjutkan pendidikan (Alumni, wawancara, 4 Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui aktivitas komunitas sekolah tidak berhenti pada penyelesaian kegiatan sekolah, tetapi dapat ditransfer ke lingkungan pendidikan dan organisasi berikutnya. Dengan demikian, pengalaman praktik pengelolaan keuangan di sekolah berpotensi membentuk keterampilan yang dapat digunakan dalam situasi sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penguatan *financial skills* melalui komunitas sekolah dipengaruhi oleh kondisi internal sekolah dan karakteristik keterlibatan peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah, pendampingan guru, kerja sama antarpeserta didik, dan keberagaman kegiatan menjadi faktor yang membantu proses penguatan keterampilan. Di sisi lain, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan anggaran, dan belum tersedianya sarana keuangan sekolah menjadi kendala yang ditemukan selama pelaksanaan. Faktor pendukung dan penghambat tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan *Financial Skills*

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan kebijakan sekolah dan integrasi dengan kegiatan pembelajaran	Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan
Pendampingan guru secara berkelanjutan	Perbedaan kemampuan awal peserta didik
Antusiasme dan kerja sama peserta didik	Keterbatasan anggaran pada sebagian kegiatan
Ketersediaan beragam aktivitas komunitas sekolah	Belum tersedianya koperasi sekolah atau bank mini

Berdasarkan Tabel 4, dukungan kelembagaan dan keterlibatan warga sekolah menjadi faktor utama yang memungkinkan aktivitas komunitas dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran finansial. Pendampingan guru membantu peserta didik ketika menghadapi kesulitan dalam menyusun anggaran, mengelola dana, maupun membuat laporan. Namun, keterbatasan waktu dan anggaran menyebabkan tidak seluruh kegiatan memperoleh pendampingan dengan intensitas yang sama, sedangkan perbedaan kemampuan awal membuat sebagian peserta didik membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Belum tersedianya koperasi sekolah atau *bank mini* juga membatasi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman menggunakan fasilitas keuangan formal di lingkungan sekolah.



Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan bahwa antusiasme peserta didik, dukungan orang tua, dan kerja sama antarwarga sekolah membantu kelancaran kegiatan (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, wawancara, 24 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan *financial skills* tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta didik, tetapi juga pada dukungan ekosistem sekolah. Sementara itu, pembina kegiatan sekolah menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik memiliki pengalaman yang sama dalam mengelola keuangan dan keterbatasan waktu menyebabkan pendampingan belum selalu maksimal (Pembina Kegiatan Sekolah, wawancara, 24 Februari 2026). Dengan demikian, penguatan *financial skills* telah berjalan melalui aktivitas komunitas, tetapi masih membutuhkan penguatan dari aspek waktu, fasilitas, dan pemerataan pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan peserta didik dalam komunitas sekolah, pengalaman praktik pengelolaan keuangan, perkembangan *financial skills*, dan pembentukan sikap ekonomi. Komunitas kelas memberikan dasar pembiasaan, sedangkan OSIS, bazar, dan kegiatan olahraga memberikan pengalaman pengelolaan keuangan yang lebih aplikatif. Proses tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, dan pertanggungjawaban dana. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami komunitas sekolah sebagai ruang pembelajaran finansial yang dapat mendukung penguatan literasi ekonomi peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *financial skills* peserta didik di SMA Negeri 1 Lolowau berkembang melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas komunitas sekolah, yaitu komunitas kelas, OSIS, bazar sekolah, dan kegiatan olahraga. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang keuangan melalui pembelajaran ekonomi, tetapi juga mempraktikkan penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, pengelolaan dana, penetapan harga, dan pertanggungjawaban keuangan. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterampilan finansial lebih mudah berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan Rusgowanto dan Hidayat (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi keuangan yang melibatkan pengalaman praktis dapat membantu peserta didik memahami pengelolaan keuangan secara lebih aplikatif.

Penguatan *financial skills* melalui komunitas sekolah terlihat berbeda pada setiap bentuk aktivitas. Komunitas kelas terutama membentuk kebiasaan dasar melalui kegiatan menabung, pembelajaran ekonomi, dan proyek kewirausahaan sederhana. OSIS memberikan pengalaman yang lebih kompleks karena peserta didik terlibat dalam penyusunan RAB, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan dana, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban. Bazar sekolah memberikan pengalaman langsung dalam menghitung modal, menentukan harga jual, memperkirakan keuntungan, dan membandingkan harga, sedangkan kegiatan olahraga melatih peserta didik mengalokasikan dana sesuai kebutuhan kegiatan. Kondisi ini memperkuat temuan Sari et al. (2024) bahwa aktivitas simulasi jual beli dan kegiatan *Market Day* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai transaksi, perencanaan keuangan, dan kewirausahaan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pengalaman finansial di sekolah tidak harus selalu diberikan melalui program literasi keuangan yang berdiri sendiri. Aktivitas rutin sekolah dapat menjadi media pembelajaran apabila peserta didik diberi tanggung jawab dan kesempatan untuk mengambil keputusan. Haryanto et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan dasar akuntansi dan simulasi keuangan sederhana dapat meningkatkan kemampuan finansial siswa





karena peserta didik memperoleh pengalaman dalam menerapkan konsep keuangan. Demikian pula Murwenie et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan *financial life skills* berbasis komunitas dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan melalui pengalaman bersama. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks pembentukannya, karena *financial skills* yang ditemukan di SMA Negeri 1 Lolowau tumbuh terutama dari aktivitas rutin komunitas sekolah, bukan dari intervensi pelatihan khusus.

Keterlibatan peserta didik dalam pengelolaan dana juga menghasilkan perubahan pada aspek sikap ekonomi. Peserta didik menunjukkan tanggung jawab dalam menggunakan dana, kedisiplinan dalam pencatatan, kejujuran dan transparansi dalam pelaporan, serta kemampuan menentukan prioritas kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan finansial tidak berhenti pada kemampuan melakukan perhitungan, tetapi berkaitan dengan perilaku ketika peserta didik menggunakan sumber daya keuangan. Hutasoit et al. (2025) menempatkan literasi keuangan, sikap, dan pengambilan keputusan sebagai aspek yang saling berkaitan dalam perilaku finansial. Dengan demikian, pengalaman pengelolaan dana dalam komunitas sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun keterampilan sekaligus sikap ekonomi melalui proses yang berlangsung secara langsung dan berulang.

Kemampuan peserta didik dalam kegiatan bazar memperlihatkan bentuk penerapan literasi ekonomi yang lebih konkret. Ketika peserta didik menghitung modal, menentukan harga jual, memperkirakan keuntungan, dan membandingkan harga, mereka tidak hanya menggunakan kemampuan berhitung, tetapi juga belajar mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dari suatu keputusan. Pengalaman tersebut membuat konsep ekonomi menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pemahaman teori. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas transaksi dan kewirausahaan sederhana dapat meningkatkan pemahaman finansial melalui pengalaman langsung. Pada saat yang sama, Hutasoit et al. (2025) menegaskan pentingnya kemampuan menerapkan informasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Penguatan *financial skills* juga terlihat memiliki keberlanjutan pada sebagian alumni. Alumni menyampaikan bahwa pengalaman mengelola keuangan ketika berada di sekolah membantu mereka ketika mengelola organisasi pada jenjang pendidikan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan yang terbentuk melalui kegiatan sekolah memiliki kemungkinan untuk ditransfer ke konteks yang berbeda. Nissa et al. (2025) menunjukkan pentingnya pembiasaan menabung dan perencanaan keuangan dalam membangun kemampuan finansial peserta didik. Sementara itu, Pramithasari dan Wibowo (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan pengelolaan keuangan melalui faktor psikologis, sehingga pengalaman yang membangun kepercayaan diri dan kemampuan mengendalikan keputusan keuangan dapat menjadi bagian penting dari perkembangan perilaku finansial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan penekanan pada komunitas sekolah sebagai lingkungan pembentukan *financial skills*. Herawati dan Sinarwati (2023) menunjukkan bahwa program literasi keuangan di sekolah menengah dapat memberikan dampak terhadap tingkat literasi keuangan siswa. Murwenie et al. (2024) juga menunjukkan manfaat pelatihan *financial life skills* berbasis komunitas. Namun, kedua penelitian tersebut berangkat dari program atau pelatihan yang dirancang secara khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah juga dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran finansial apabila peserta didik terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, dan pertanggungjawaban kegiatan.



Temuan mengenai peran komunitas sekolah juga memperluas pemahaman tentang lingkungan pembentukan literasi keuangan. Rosidah et al. (2024) menunjukkan pentingnya lingkungan dalam perkembangan literasi keuangan peserta didik, terutama melalui pembiasaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pada jenjang SMA, lingkungan sekolah dapat menyediakan pengalaman yang lebih kompleks karena peserta didik mulai memperoleh tanggung jawab dalam organisasi, kegiatan kewirausahaan, dan pengelolaan dana kegiatan. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan literasi keuangan perlu disesuaikan dengan pengalaman dan tahap perkembangan peserta didik. Krisdayanthi dan Wijaya (2023) juga menekankan pentingnya pembentukan literasi finansial melalui lingkungan pendidikan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Keberhasilan penguatan *financial skills* di SMA Negeri 1 Lolowau tidak terlepas dari dukungan sekolah, guru, dan peserta didik. Dukungan kebijakan sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, sedangkan pendampingan guru membantu mengarahkan proses pengelolaan dana agar tetap berjalan secara bertanggung jawab. Antusiasme dan kerja sama peserta didik juga menjadi modal penting karena keterampilan finansial tidak dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Haryanto et al. (2025) menunjukkan pentingnya kegiatan pendampingan dan praktik dalam penguatan kemampuan finansial siswa, sedangkan Khalik et al. (2025) memperlihatkan bahwa penguatan kemampuan pengelolaan keuangan dalam komunitas membutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan yang melibatkan anggota secara aktif.

Di sisi lain, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan anggaran, serta belum tersedianya koperasi sekolah atau *bank mini* menjadi hambatan dalam penguatan *financial skills*. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik yang sudah tersedia masih membutuhkan dukungan sarana dan pengelolaan yang lebih terarah. Arpizal et al. (2024) menunjukkan bahwa *Bank Mini* sekolah dapat menjadi sarana untuk mendukung pendidikan literasi keuangan secara lebih aplikatif. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas di SMA Negeri 1 Lolowau tidak menghilangkan potensi komunitas sekolah sebagai ruang pembelajaran, tetapi menunjukkan perlunya penguatan fasilitas agar pengalaman finansial peserta didik menjadi lebih lengkap.

Keterbatasan sarana juga perlu dipahami dalam konteks lingkungan sosial dan ekonomi sekolah. Siang et al. (2026) menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan berbasis komunitas dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, terutama ketika pendekatan yang sesuai dengan kondisi lokal diperlukan. Dalam konteks SMA Negeri 1 Lolowau, aktivitas komunitas sekolah dapat menjadi alternatif pembelajaran ketika fasilitas keuangan formal belum tersedia secara optimal. Artinya, kekuatan utama pendekatan ini bukan terletak pada kelengkapan fasilitas, tetapi pada kemampuan sekolah mengorganisasi pengalaman peserta didik agar memiliki nilai pembelajaran ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas sekolah dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan *financial skills* melalui pengalaman yang nyata, berulang, dan melibatkan tanggung jawab peserta didik. Penguatan tersebut berlangsung melalui tiga proses utama, yaitu pemberian kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas keuangan, pendampingan selama proses pengelolaan, dan refleksi melalui pertanggungjawaban terhadap hasil kegiatan. Proses tersebut menghasilkan perkembangan kemampuan *budgeting*, pencatatan transaksi, literasi harga dan diskon, serta perencanaan tabungan sekaligus membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kemampuan menentukan prioritas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya pengalaman praktis dan lingkungan sosial dalam pendidikan literasi keuangan, sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas





rutin komunitas sekolah dapat dimanfaatkan sebagai strategi literasi ekonomi yang kontekstual. Oleh karena itu, penguatan *financial skills* tidak harus selalu diawali dengan pembentukan program baru, tetapi dapat dimulai dengan mengoptimalkan aktivitas komunitas sekolah yang telah berjalan dan mengarahkannya secara lebih sadar sebagai pengalaman belajar ekonomi.

KESIMPULAN

Penguatan *financial skills* berbasis komunitas sekolah di SMA Negeri 1 Lolowau terbentuk melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas kelas, OSIS, bazar sekolah, dan kegiatan olahraga. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman nyata dalam menyusun anggaran, mencatat transaksi, mengelola pemasukan dan pengeluaran, menentukan harga, menghitung keuntungan, serta mempertanggungjawabkan penggunaan dana. Proses tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan teknis keuangan, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, transparansi, dan kemampuan menentukan prioritas. Dengan demikian, komunitas sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran finansial yang kontekstual karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ekonomi dalam situasi nyata dan berulang.

Implikasinya, sekolah perlu mengoptimalkan aktivitas komunitas yang telah berjalan sebagai bagian dari strategi literasi ekonomi dengan memperkuat pendampingan guru, memberikan tanggung jawab pengelolaan keuangan secara bertahap, dan menyediakan dokumentasi serta evaluasi kegiatan yang lebih sistematis. Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal peserta didik, anggaran, serta belum tersedianya fasilitas seperti koperasi sekolah atau *bank mini* perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program berikutnya. Sekolah juga dapat mengembangkan fasilitas dan kegiatan yang memberikan pengalaman finansial lebih beragam tanpa menghilangkan karakter pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penguatan *financial skills* pada konteks sekolah yang berbeda dengan melibatkan lebih banyak informan atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan keterampilan finansial secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhriani, et al. (2023). Deskriptif literasi keuangan peserta didik SMA Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 286–293. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8304099>
- Arpizal, et al. (2024). Pelatihan penyusunan program pendidikan literasi keuangan melalui implementasi *Bank Mini* Sekolah di SMKN 3 Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6062–6070. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4530>
- Asbaruna, L. W. B., & Gorib, R. I. (2023). Peranan pendidikan literasi keuangan dalam mengembangkan kemampuan mengelola keuangan di kalangan remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1396–1401. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13106>
- Fitriah, F., & Ayunda, K. D. (2025). Membangun literasi keuangan syariah di era ekonomi digital melalui edukasi statistika dasar dan asuransi syariah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 6797–6803. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/7673>
- Hasanudin, A. M., et al. (2025). Pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi pada generasi Z di market cryptocurrency ditinjau dari perspektif bisnis Islam (Studi pada investor crypto di Bandar Lampung). *Jurnal Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 13(1), 1–18. <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/download/987/647>



- Haryanto, W., et al. (2025). Pelatihan dasar akuntansi dan simulasi keuangan sederhana untuk meningkatkan kecerdasan akademik dan finansial siswa SMK Nurul Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), 1–10. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3047>
- Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2023). Financial literacy program in high school and its impact on student's financial literacy index. *Proceeding of the Perbanas International Seminar on Economics, Business, Management, Accounting and IT (PROFICIENT) 2023*, 322–326. <https://journal.perbanas.id/index.php/Proficient/article/view/680>
- Hutasoit, R. S., et al. (2025). Financial literacy, attitudes, and decision-making: The mediating role of attitudes and moderating role of consumptive culture. *Growth: Journal Management and Business*, 3(2), 60–74. <https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/jmb/article/view/1001>
- Khalik, A., et al. (2025). Improving financial literacy through financial management training for housewives community. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 30–35. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v2i2.255>
- Krisdayanthi, A., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Menumbuhkembangkan literasi finansial siswa sekolah dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 319–326. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.276>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). *Financial literacy and financial decision making*. Oxford University Press.
- Miftahussalam, et al. (2024). Pengaruh literasi finansial terhadap perilaku pengelolaan keuangan siswa kelas XI SMA Global Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2), 190–195. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p190-195>
- Murwenie, I., Hassanudin, A. F., Avrianto, A., Lestari, D. F., & Puspa, R. (2024). Financial life skill training for the PKK Mekar Arum Group RW 16 Bojongsoang, Bandung. *Community Empowerment*, 9(11), 1576–1584. <https://doi.org/10.31603/ce.11127>
- Nissa, F., et al. (2025). Early financial literacy education: Savings and personal financial planning training for students of Hang Tuah 2 Private Junior High School Medan. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 2308–2318. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i2.5487>
- Pramithasari, C., & Wibowo, P. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan melalui *locus of control* dan *self-efficacy*. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 6(1), 231–249. <https://doi.org/10.35912/simo.v6i1.3788>
- Rosidah, C. T., et al. (2024). Analysis of the development of elementary school students' financial literacy. *Proceedings of the International Conference on Digital Education and Social Science (ICDESS) 2024*, 496–500. <https://prosiding.appipgri.id/index.php/icdess/article/download/107/90>
- Rusgowanto, F. H., & Hidayat, J. (2024). Literasi keuangan berbasis digital untuk siswa SMP Tarsisius II, Jakarta Barat. *Community Development Journal*, 5(4), 7250–7254. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/32694>
- Sari, D. E., et al. (2024). Peningkatan literasi keuangan siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Program Khusus 1 Sindon melalui kelas literasi keuangan berbasis alam. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(2), 49–64. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5587739>
- Siang, R. D., et al. (2026). Peningkatan literasi keuangan untuk penguatan kapasitas ekonomi masyarakat Desa Tanjung Bunga Konawe Utara. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 5(1), 296–303. <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.260>